

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas pelaksanaan pendidikan di sekolah ditentukan oleh berbagai unsur, seperti guru, sarana pembelajaran, aktivitas siswa, kurikulum dan faktor lain seperti pengelolaan, sistem penyelenggaraan, tata tertib, hubungan antar individu, kerjasama, kebijakan dan sebagainya. Guru memiliki peranan yang sangat strategis, melalui pembelajaran guru menjadi penentu bagaimana siswa menerima, memahami dan membentuk sikap siswa. Guru yang efektif dalam bekerja dan yang umumnya mampu mencapai kinerja yang optimal, sejak lahir telah memiliki bakat kepemimpinan. Tapi bakat saja tidak cukup, bahkan akan hilang apabila tidak dikembangkan. Sebaliknya bagaimanapun kerasnya usaha seseorang untuk bertindak, bekerja efektif, misalnya melalui pendidikan, latihan dan usaha lain, namun jika tidak didukung oleh adanya bakat dan motivasi, maka yang bersangkutan tidak akan berkembang secara maksimal dan kurang efektif dalam bekerja.

Siagian (2006:105) mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam diri seseorang untuk mewujudkan kinerja dan efektifitas kerja yaitu: (1) bakat yang dibawa sejak lahir, (2) kesempatan mengembangkan bakat tersebut secara sistematis dan programatis melalui pendidikan dan latihan formal yang tepat dan cukup, (3) penempatan dan pematangan melalui pengalaman di dunia nyata.

Agar guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menekankan pada terjadinya proses belajar siswa secara aktif melalui berbagai kegiatan, maka untuk menciptakan kegiatan tersebut perlu perencanaan yang sekurang-kurangnya berisi tujuan yang hendak dicapai, materi pembelajaran dan strategi pencapaiannya (metode dan teknik mengajar) dan alat untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan.

Baik tidaknya kinerja guru dalam mengelola pembelajaran, ditandai oleh adanya kemampuan atau kecakapan yang pada awalnya belum dimiliki siswa, kemudian muncul setelah melakukan proses belajar. Melalui pelaksanaan tugas yang tertib, konsisten dan penuh tanggung jawab, maka guru akan mampu melaksanakan pembelajaran secara lebih baik, sehingga tercapai hasil belajar yang baik. Untuk mempertinggi derajat hasil belajar itu, maka pembelajaran harus diarahkan ke dalam kegiatan yang bersifat kompleks. Dengan demikian rancangan pembelajaran maupun upaya guru mengajar juga harus bersifat kompleks dan selalu diperbaiki dengan memanfaatkan penilaian sebagai dasar umpan balik.

Pemerintah menegaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) bahwa pendidik (guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Arahannya yang menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran menunjukkan pada harapan dan guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam pentransferan ilmu pengetahuan kepada siswa.

Kualitas proses pembelajaran erat kaitannya dengan kinerja guru, karena guru secara langsung berhadapan dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Sardiman (2005:125) guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, oleh karena itu, guru harus berperan secara aktif dan dapat menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Persyaratan untuk mewujudkan kinerja yang efektif, antara lain kondisi kesehatan fisik sesuai dengan tuntutan tugasnya, memiliki pendidikan formal yang dipersyaratkan, mempunyai pengetahuan tentang organisasi yang mampu menggerakkan aktivitas yang ada, adanya kepercayaan pada diri sendiri, daya kreativitas yang tinggi dari setiap permasalahan, adanya stamina dan antusiasme yang besar. Kemampuan analitik dan daya ingat yang kuat, ketrampilan berkomunikasi, keterampilan mendidik, gemar dan cepat mengambil keputusan, kemampuan berpikir jurnalistik, berpikir dan bertindak secara rasional dan objektif, menentukan skala prioritas, mengatur waktu, memiliki rasa bersatu yang kuat, kepekaan terhadap cara berpikir yang relevan, keteladanan yang patut dicontoh oleh orang lain adaptabilitas dan fleksibilitas serta keberanian mendelegasikan wewenang (Sutisna, 2000: 19-20).

Uraian di atas menunjukkan bahwa bidang kerja (*soff skill*) yakni mengajar merupakan pekerjaan yang sangat banyak membutuhkan persyaratan, dan harus dipenuhi oleh setiap guru. Karena pembelajaran secara sederhana dapat dikatakan efektif apabila melalui pembelajaran itu guru mampu mencapai suatu tujuan,

yakni mentransfer pengetahuan, sikap, pengalaman dan keterampilan kepada siswa sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Kinerja guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar diri. Faktor dari dalam, seperti : motivasi berprestasi, disiplin, profesionalitas, sikap pengabdian yang kuat. Faktor dari luar terutama keadaan lingkungan kerja, kondisi sosial ekonomi dan sebagainya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan pekerjaan pokok guru, yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan kedisiplinan. Kondisi ini akan memberi warna kepada guru, baik dalam menyajikan rangsangan, memberi bimbingan dan arahan dalam pembelajaran. Guru juga dapat fokus pada bagaimana mewujudkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sedangkan tujuan itu sendiri menjadi acuan dan penentu bagi jenis materi pembelajaran yang akan disajikan. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan interaktif, jika guru dan siswa memiliki dorongan yang sama-sama kuat untuk mencapai tujuan. Motivasi berprestasi menjadikan guru dapat memberi arah dan kegigihannya untuk menghantarkan siswa menjadi dewasa. Dorongan itu pada umumnya diarahkan untuk mencapai sesuatu tujuan. Hal ini berarti keinginan mencapai suatu keberhasilan merupakan pendorong untuk bertingkah laku atau menjalankan tugas secara optimal.

Mengelola proses pembelajaran sebagai tugas pokok guru, selain harus memiliki motivasi berprestasi, juga dituntut berbagai komitmen lainnya, seperti membuat persiapan mengajar, ketepatan waktu hadir di sekolah, memulai pembelajaran tepat waktu, menggunakan media dan sumber yang tepat sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat. Mengajar dengan semangat, disiplin menjalankan setiap tahapan mengajar yang didukung sikap profesional, maka guru akan

berhasil mencapai tujuan, baik dari sudut pandang pengajaran maupun belajar bagi anak didik.

Selain motivasi berprestasi, unsur disiplin mengajar juga menjadi faktor penentu dalam mewujudkan kinerja guru. Mengelola pembelajaran pada hakikatnya mengelola serangkaian kegiatan yang diperuntukkan bagi anak didik sehingga mereka dapat mencapai tujuan. Untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan tersebut, maka guru harus disiplin melaksanakan berbagai tugasnya.

Kemampuan pedagogis bagi guru mutlak harus dimiliki. Kompetensi pedagogis pada intinya menunjuk pada kemampuan guru dalam memimpin siswa dalam pembelajaran, membimbing siswa melakukan aktivitas belajar yang aktif dan kreatif, serta mengarahkan siswa bagaimana cara mencapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien. Guru dengan jabatan memiliki kompetensi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu Kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogis dapat dimiliki guru apabila ia memiliki berbagai pengetahuan dan pengalaman berhubungan dengan tugasnya seperti : kemampuan menguasai landasan kependidikan, pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, kemampuan menguasai materi pelajaran, kemampuan mengaplikasikan berbagai strategi pembelajaran, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, kemampuan melaksanakan evaluasi, kemampuan menyusun program pembelajaran, pemahaman tentang administrasi sekolah dan kemampuan mengadakan penelitian ilmiah untuk menunjang kinerjanya.

Kompetensi kepribadian seperti kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama yang dianut, kemampuan menghargai antar umat beragama, kemampuan berperilaku sesuai dengan norma, mampu mengembangkan sifat terpuji sebagai guru dan bersikap demokratis serta terbuka. Pelaksanaan tugas mengajar atau mengelola pembelajaran yang didasari oleh motivasi yang tinggi, sikap disiplin dan profesional, diharapkan akan memberikan kontribusi yang besar demi tercapainya kinerja guru. Banyak jenis kegiatan yang harus dilakukan guru dari penyusunan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi. Masing-masing tahap kegiatan harus dilaksanakan secara sistematis dengan memanfaatkan sarana dan sumber bahan yang tepat, sehingga setiap tahapan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Ciri-ciri kinerja guru dapat dilihat melalui beberapa aspek pada siswa seperti : meningkatnya penyerapan materi pembelajaran, peningkatan kecakapan, keterampilan serta pengalaman, kemampuan penguasaan konseptual, atau dalam bentuk nilai-nilai hasil belajar (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005)

Kinerja guru di Indonesia, telah banyak diupayakan untuk terus ditingkatkan sebagai konsekuensi logis dari tujuan pemerintah dalam bidang pendidikan, namun berdasarkan data Kementerian Pendidikan Nasional, upaya-upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal. Guru yang mendapat predikat guru profesional, ternyata kinerjanya justru mengalami penurunan. Berdasarkan hasil survei Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), kinerja dan motivasi guru bersertifikasi lebih rendah dari pada yang belum lolos sertifikasi. Kementerian Pendidikan Nasional melansir bahwa sekitar lima ratus ribu orang guru di hampir semua provinsi di Indonesia setiap hari absen dari kewajibannya mengajar tanpa

alasan yang jelas. Fenomena yang sangat memprihatinkan tersebut menjadi tugas dari berbagai pihak, baik masyarakat, guru, maupun pemerintah. Kinerja guru yang menurun dalam melaksanakan tugas perlu dicari faktor-faktor yang menyebabkannya. Kinerja guru tidak hanya ditentukan dari salah satu faktor saja, namun banyak hal yang ikut berpengaruh dalam menentukan peningkatan kinerja guru.

Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Metro, terdiri dari lima SMA Negeri dan dua belas SMA Swasta. Keberadaan SMA Swasta sangat membantu menampung siswa lulusan SMP karena keterbatasan penerimaan jumlah siswa di SMA Negeri. SMA Swasta di kota Metro dalam beberapa tahun terakhir telah mencetak prestasi yang menggembirakan, yaitu dengan diterimanya beberapa lulusan SMA Swasta di perguruan tinggi favorit di seluruh Indonesia. Keberhasilan tersebut ternyata hanya didominasi sebagian kecil SMA Swasta yang memiliki ketersediaan tenaga guru dan fasilitas yang memadai dan adanya dukungan program pengembangan guru baik dari sekolah, dinas pendidikan maupun masyarakat. Sementara masih banyak SMA Swasta lain di Kota Metro belum bahkan tidak menunjukkan prestasi yang menggembirakan.

Prestasi bidang akademik SMA Swasta di Kota Metro sebagai gambaran kinerja guru juga digolongkan rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil *tryout* ujian nasional dan ujian sekolah, yang penilaiannya dilakukan secara objektif oleh masing-masing rayon. Berdasarkan data tahun 2010, *tryout* yang dilaksanakan sebanyak tiga kali dengan *passing grade* 5,5. Hasil yang di capai oleh SMA Swasta rata-rata tingkat kelulusan belum mencapai 15%.

Prestasi siswa erat kaitanya dengan kinerja guru dalam menyampaikan kompetensi baik dalam kegiatan pembelajaran teori maupun praktik. Berdasarkan data sementara, guru di beberapa SMA Swasta yang terdiri dari guru negeri dan swasta sering tidak masuk mengajar dengan prosentase yang cukup tinggi. Berdasarkan data absensi guru, rata-rata tiap guru pernah tidak masuk mengajar dalam satu semester lebih dari satu kali tanpa alasan yang jelas.

Kinerja Guru SMA Swasta di Kota metro bila ditinjau dari kesiapan mengajar guru dapat terlihat dari sejauhmana guru tersebut mempersiapkan kelengkapan pembelajaran sebelum mengajar. Kelengkapan tersebut seharusnya telah disusun sebelum proses kegiatan belajar mengajar, sehingga guru benar-benar telah memiliki bekal sebelum berada di depan kelas. Dinas Pendidikan Kota Metro dalam mensiasati hal tersebut telah menugaskan tim pengawas untuk melaksanakan sosialisasi berupa penyelenggaraan *workshop* kurikulum di tiap SMA untuk penyusunan perangkat mengajar tersebut, namun pada kenyataannya, setelah program berjalan, persentase guru SMA Swasta yang menyusun perangkat pembelajaran dengan baik dan benar sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, kurang dari 50%.

Guru yang mengajar tanpa adanya kesiapan yang matang, tentunya dalam memberikan pengajaran tidak memiliki tujuan yang jelas, sehingga standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa tidak dapat tercapai. Berdasarkan pengamatan dan observasi awal di 2 (dua) SMA Swasta di Kota Metro, lebih dari 50% guru yang mengajar hanya dengan metode mencatat tanpa ada perencanaan yang jelas dan guru tidak memiliki indikator kompetensi yang

seharusnya disampaikan. Kemampuan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar ini tak lepas dari kemampuan pedagogik yang dimilikinya.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kualifikasi pendidikan untuk guru minimal berpendidikan Sarjana/DIV. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Metro tahun 2010, tenaga guru di SMA swasta di Kota Metro sebenarnya telah memenuhi standar minimal, dan sebagian besar guru mengajar sudah sesuai dengan kualifikasi pendidikan.

Berikut dikemukakan hasil pengamatan kinerja guru terhadap 20 orang guru di 2 (dua) SMA Swasta Kota Metro yang penulis lakukan selama 2 minggu.

Tabel 1 Fenomena Kondisi Kinerja Guru SMA Swasta Kota metro

No	Objek Pengamatan	Keterangan
1	Pembuatan RPP	11 orang (55%) belum membuat RPP.
2	Keaktifan/hadir mengajar	8 orang (40%) kurang aktif
3	Ketepatan waktu memulai jam pembelajaran.	10 orang (50%) tidak tepat waktu
4	Mengikuti kegiatan MGMP	17 orang (85%) tidak aktif
5	Memberikan bimbingan belajar kepada siswa.	11 orang (55%) guru tidak melakukan.
6	Pembuatan soal-soal ulangan	7 orang (35%) kurang objektif
7	Perhatian terhadap pentingnya kerjasama antar guru.	12 orang (60%) kurang.

Sumber : Hasil Pengamatan 2011.

Kondisi hasil pengamatan terhadap 20 orang guru yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas mengajar tersebut merupakan gejala yang dapat berpengaruh terhadap kinerja guru. Apakah kondisi yang berlaku pada 20 orang guru tersebut juga berlaku pada guru-guru lainnya?. Fenomena ini menarik untuk diadakan penelitian agar dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Memperhatikan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa hal berkaitan dengan kinerja guru di SMA swasta Kota Metro sebagai berikut:

- 1.2.1 Motivasi berprestasi guru merupakan pemicu bagi yang bersangkutan untuk melaksanakan berbagai tugas mengajar di kelas namun belum membentuk kinerja yang baik bagi yang bersangkutan.
- 1.2.2 Budaya disiplin tinggi belum tampak pada guru SMA Swasta berhubungan dengan peningkatan kinerja guru.
- 1.2.3 Kemampuan guru dalam hal pengelolaan kelas belum menjadi indikasi peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja guru.
- 1.2.4 Kegiatan pembelajaran belum didukung dengan berbagai perangkat pembelajaran, sehingga tidak membantu tercapainya kinerja guru.
- 1.2.5 Kemampuan pedagogis guru tidak memadai sehingga tidak mendukung tercapainya kinerja guru.
- 1.2.6 Pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran masih kurang sehingga mempengaruhi kinerja yang dicapai.
- 1.2.7 Pembelajaran tidak ditunjang dengan kemampuan menggunakan alat atau media yang tepat, sehingga menghambat pencapaian kinerja guru.
- 1.2.8 Kepemimpinan Kepala Sekolah belum menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, sehingga tidak mendukung pencapaian kinerja guru secara optimal.
- 1.2.9 Prestasi siswa sangat rendah sebagai gambaran kegagalan dan ketidakberhasilan kinerja guru.

1.2.10 Input sebagian besar sekolah swasta merupakan calon siswa yang ditolak oleh sekolah negeri, berdampak pada tingkat pemahaman siswa yang relatif rendah, yang berdampak pada rendahnya kinerja guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, variabel dalam penelitian ini dibatasi pada variabel motivasi berprestasi, disiplin mengajar dan kemampuan pedagogis sebagai variabel bebas, dan kinerja guru di SMA Swasta Kota metro tahun pelajaran 2010-2011 sebagai variabel terikat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru di SMA swasta Kota Metro tahun pelajaran 2010/2011?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara disiplin mengajar dengan kinerja guru SMA swasta Kota Metro tahun pelajaran 2010/2011?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kemampuan pedagogis dengan kinerja guru di SMA swasta Kota Metro tahun pelajaran 2010/2011?
4. Apakah ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara motivasi berprestasi, disiplin mengajar dan kemampuan pedagogis dengan kinerja guru di SMA swasta Kota Metro tahun pelajaran 2010/2011?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru di SMA swasta Kota Metro.
2. Untuk mengetahui hubungan antara disiplin mengajar dengan kinerja guru di SMA swasta Kota Metro.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan pedagogis dengan kinerja guru di SMA swasta Kota Metro.
4. Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara motivasi berprestasi, disiplin mengajar dan kemampuan pedagogis dengan kinerja guru di SMA swasta Kota Metro.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1.6.1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi, disiplin mengajar dan kemampuan pedagogis serta strategi menciptakan kinerja yang baik dan untuk menemukan konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan motivasi berprestasi, disiplin mengajar, kemampuan pedagogis dan kinerja guru yang bermanfaat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

1.6.2 Secara praktis

a. Untuk Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan mengajar, memperbaiki kinerja guru.

b. Untuk Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur tentang kondisi kinerja guru untuk dijadikan sebagai umpan balik bagi pengelolaan sekolah dalam rangka peningkatan kinerja guru, manajemen pengelolaan sekolah, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

c. Untuk Dinas Pendidikan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap tingkat kinerja guru sebagai dampak dari keberhasilan supervisi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan untuk menilai sejauhmana pencapaian kinerja/proses pembelajaran di sekolah ke arah pencapaian mutu pendidikan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun penelitian ini mencakup ruang lingkup sebagai berikut:

1. Sifat penelitian adalah korelasional
2. Subjek penelitian adalah guru di SMA Swasta Kota Metro
3. Objek penelitian adalah motivasi berprestasi (X1), disiplin mengajar (X2), kemampuan pedagogis (X3) dan kinerja guru (Y).
4. Tempat penelitian adalah SMA Swasta Kota Metro
5. Waktu penelitian adalah tahun pelajaran 2010/2011.